

PENGARUH PEMAHAMAN SISWA PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK HUBUNGANNYA DENGAN AKHLAK SISWA DI SEKOLAH (PENELITIAN DI MTS AL-GHOZALI KAB. INDRAMAYU)

Ibnu Rusydi

Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra

E-mail : ibnurs@gmail.com

DOI 10.5281/zenodo.3552036

ABSTRAK

Mata pelajaran Akidah Akhlak yang di dalamnya ada pembinaan akhlak di Mts Al-Ghozali sangatlah penting sebagai usaha preventif atau pencegahan dari kenakalan remaja karena dalam pelajaran akhlak siswa Mts Al-Ghozali Kab. Indramayu di ajarkan untuk memiliki akhlak yang baik. Pemahaman siswa merupakan suatu hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena dengan paham siswa dapat mengaplikasikan apa yang dia pelajari di sekolah dalam kehidupan sehari-hari dan juga dalam bertindak dan berperilaku. Oleh karena itu pemahaman sangatlah penting dalam kegiatan pendidikan disekolah dan menjadi salah satu tingkatan dari ranah kognitif yang menjadi tujuan dari pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa kontribusi aktivitas pembelajaran akidah akhlak memberikan kontribusi terhadap akhlak siswa sebesar 18% dan sisanya 82% ditentukan oleh variabel lain. Termasuk di dalamnya ada hubungan yang signifikan antara aktivitas pembelajaran akidah akhlak dengan akhlak siswa Mts Al-Ghozali Kab Indramayu;

Kata Kunci : *Pemahaman Siswa, Pelajaran akidah akhlak, Akhlak Siswa*

PENDAHULUAN

Pemahaman siswa merupakan suatu hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena dengan paham siswa dapat mengaplikasikan apa yang dia pelajari di sekolah dalam kehidupan sehari-hari dan juga dalam bertindak dan berperilaku. Dalam dunia pendidikan kita, evaluasi hasil belajar mencakup tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif adalah berilmu. Ranah afektif adalah beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, mandiri, demokratis, bertanggung jawab. Ranah psikomotoriknya adalah sehat, cakap, kreatif. Ketiga ranah ini harus dijadikan sasaran dalam setiap kegiatan evaluasi belajar. (Anas

Sudiono, 1996:49)

Oleh karena itu pemahaman sangatlah penting dalam kegiatan pendidikan disekolah dan menjadi salah satu tingkatan dari ranah kognitif yang menjadi tujuan dari pembelajaran. Menurut (Bloom, 1975) berpendapat bahwa pemahaman adalah: *Here we are using the term "comprehension" to include those objectives, behaviors, or responses which represent an understanding of the literal message contained in a communication*". Artinya: Disini menggunakan pengertian pemahaman mencakup tujuan, tingkah laku, atau tanggapan mencerminkan sesuatu pemahaman pesan tertulis yang termuat dalam satu komunikasi. Oleh sebab itu siswa dituntut memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkan dengan hal-hal yang lain. (Bloom Benyamin, 1975: 89)

Berdasarkan pengertian diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pemahaman adalah pengetahuan yang mendalam terhadap materi yang diajarkan oleh guru. Pemahaman semenjak dini terutama pada masa remaja merupakan hal yang penting karena hal tersebut merupakan pondasi bagi mereka menuju kedewasaan sehingga mereka bisa mengaplikasikan apa yang mereka pahami tersebut terutama pemahaman akhlak.

Fenomena melorotnya akhlak generasi bangsa, termasuk di dalamnya para elit bangsa, acapkali menjadi *apologi* bagi sebagian orang untuk memberikan kritik pedasnya terhadap institusi pendidikan. Hal tersebut teramat wajar karena pendidikan sesungguhnya memiliki misi yang amat mendasar yakni membentuk manusia utuh dengan akhlak sebagai salah satu indikator utama, generasi bangsa dengan karakter akhlak mulia merupakan salah satu profil yang diharapkan dari praktek pendidikan nasional. Hal tersebut tersurat dalam bunyi UU No. 20 tahun 2003 bab II pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Maka dari itu mata pelajaran Akidah akhlak yang di dalamnya terkandung nilai-nilai akhlak di Mts Al-Ghozali sangatlah penting sebagai usaha *prefentif* atau pencegahan dari kenakalan remaja karena dalam pelajaran aqidah akhlak siswa Mts Al-Ghozali Kab. Indramayu di ajarkan untuk memiliki akhlak yang baik.

Sebagai pendidik guru diwajibkan untuk mendidik akhlak para siswanya agar mempunyai akhlak yang mulia sesuai dengan tuntunan agama dan juga meningkatkan pemahaman bagi siswanya. Juga bagi guru akidah akhlak mempunyai kewajiban untuk meningkatkan pemahaman dan prestasi siswa dalam Pendidikan Agama Islam secara umum.

PEMBAHASAN

1. Hakekat Belajar

Bagi banyak orang menganggap bahwa belajar hanyalah dianggap sebagai penambahan dan pengumpulan sejumlah ilmu pengetahuan. Belajar tidak hanya sekedar mengumpulkan ilmu pengetahuan saja, tetapi belajar itu lebih menekankan pada perubahan pada individu yang belajar. Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Moh. Surya (1981:32) menyatakan bahwa “belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya”.

Hakikat belajar adalah suatu aktivitas yang mengharapakan perubahan tingkah laku (behavioral change) pada diri individu yang belajar. Perubahan tingkah laku terjadi karena usaha individu yang bersangkutan. Belajar selalu tiga hal pokok yaitu: (1) adanya perubahan tingkah laku, (2) sifat perubahan relatif permanen, dan (3) perubahan tersebut disebabkan oleh interaksi dengan lingkungan, bukan oleh proses kedewasaan ataupun perubahan-perubahan kondisi fisik yang temporer sifatnya. Oleh karena itu, pada prinsipnya belajar adalah proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara siswa dengan sumber-sumber belajar, baik sumber yang didesain maupun yang dimanfaatkan. Kunandar (2014: 320).

2. Makna Akhlak

Menurut pendekatan etimologi, perkataan "akhlak" berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradnya "Khuluqun" (خُلُقٌ) yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan "khalkun" (خَلْقٌ) yang berarti kejadian, serta erat hubungan " Khaliq" (خَالِقٌ) yang berarti Pencipta dan "Makhluk" (مَخْلُوقٌ) yang berarti yang diciptakan. (Zahrudin AR, 2004:1). Baik kata “akhlaq” atau “khuluq” kedua-duanya dapat dijumpai di dalam al-Qur'an, sebagai berikut: “Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Q.S. Al-Qalam, 68:4).

Akhlak merupakan sistem moral atau akhlak yang berdasarkan Islam, yakni bertitik tolak dari aqidah yang diwahyukan Allah kepada Nabi atau Rasul-Nya yang kemudian agar disampaikan kepada umatnya. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Mustofa (1997:149) bahwa :

Akhlak Islam, karena merupakan sistem akhlak yang berdasarkan kepada kepercayaan kepada Tuhan, maka tentunya sesuai pula dengan dasar dari pada agama itu sendiri. Dengan demikian, dasar atau sumber pokok daripada akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits yang merupakan sumber utama dari agama itu

sendiri.

Dengan demikian, maka yang menjadi landasan pokok akhlak adalah al-Qur'an dan as-Hadits. Pribadi Nabi Muhammad adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk kepribadian. Begitu juga sahabat-sahabat Beliau yang selalu berpedoman kepada al-Qur'an dan as-Sunah dalam kesehariannya. Nabi SAW bersabda :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّتِي.

Artinya:

Dari Anas bin Malik r.a. berkata, bahwa Nabi saw bersabda : "Telah ku tinggalkan atas kamu sekalian dua perkara, yang apabila kamu berpegang kepada keduanya, maka tidak akan tersesat, yaitu Kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya". (Mustofa (1997:149)

Ruang Lingkup Akhlak Siswa di Sekolah

Pada dasarnya ruang lingkup akhlak Islami adalah sama dengan ruang ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak Islami mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yang tak bernyawa) (M. Quraish Shihab, 1996 :261)

Berbagai bentuk dan ruang lingkup akhlak Islami yang demikian itu dapat dipaparkan sebagai berikut: a) Akhlak terhadap Allah, seperti: bertaqwa kepada-Nya, sabar dalam menghadapi musibah, bersyukur terhadap segala ni'mat-Nya dan sebagainya. b) Akhlak terhadap sesama manusia, yaitu: 1). Akhlak terhadap diri sendiri, seperti: jujur, optimis, hemat dan sebagainya. 2). Akhlak terhadap Bapak/Ibu (Guru), seperti: berbakti kepada bapak/Ibu (Guru), Menghormati Bapak/ibu (Guru), dan sebagainya. 3). Akhlak terhadap orang lain (teman, masyarakat), seperti: berkata jujur, memaafkan kesalahan orang lain dan sebagainya. 4). Akhlak terhadap lingkungan, seperti: menjaga kebersihan kelas, memelihara lingkungan dan sebagainya.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang sangat penting, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Jatuh bangunnya, jaya hancurnya suatu bangsa tergantung bagaimana akhlak penghuninya. Seseorang yang berakhlak mulia, selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya, memberikan hak kepada yang berhak menerimanya. Adapun kewajiban-kewajiban manusia yang harus dipenuhi adalah kewajiban terhadap dirinya, kewajiban terhadap Allah SWT, kewajiban terhadap sesama manusia, kewajiban terhadap makhluk lain dan kewajiban terhadap alam.

3. Pemahaman Siswa

W.J.S Poerwodarminto (1994) dalam kamus Bahasa Indonesia, pemahaman

berasal dari kata “Paham” yang artinya mengerti benar tentang sesuatu hal. Dalam proses mengajar, hal terpenting adalah siswa mampu memahami sesuatu berdasarkan pengalaman belajarnya. Kemampuan pemahaman ini merupakan hal yang sangat fundamental, karena dengan pemahaman akan dapat mencapai pengetahuan. Pemahaman merupakan terjemahan dari istilah *understanding* yang diartikan sebagai penyerapan arti suatu materi yang dipelajari. Pemahaman adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan siswa mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya”. (Purwanto, 1994:44) Berbeda dengan Suharsimi (2009: 118) yang menjelaskan arti pemahaman secara lebih luas dengan menyatakan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah bagaimana seorang mempertahankan, membedakan, menduga (*estimates*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan.

Tingkatan hasil belajar yang lebih tinggi dari pada pengetahuan adalah pemahaman. Dalam taksonomi Bloom, kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pada pengetahuan. Namun, tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak perlu ditanyakan sebab untuk dapat memahami, perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal. (Nana Sudjana 2012:24)

Pemahaman (*understanding*) pada pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua. Pemahaman yang pertama disebut pemahaman instruksional dimana siswa baru berada pada tahap tahu atau hafal. Kedua, pemahaman relasional dimana siswa tidak hanya sekedar tahu dan hafal tentang suatu hal, tetapi dia juga tahu bagaimana dan mengapa hal itu dapat terjadi. Lebih lanjut, dia dapat menggunakannya untuk menyelesaikan masalah-masalah yang terkait pada situasi lain. Wahyudi (2001).

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman dan belajar siswa, membagi faktor-faktor tersebut sebagai berikut : 1). Faktor *raw input* (faktor murid/anak itu sendiri) dimana tiap anak memiliki kondisi yang berbeda-beda dalam : a). Kondisi fisiologis, b). Kondisi psikologis. 2). Faktor *enviromental input* (faktor lingkungan), baik lingkungan alami ataupun lingkungan sosial. 3). Faktor *instrumental input*, antara lain terdiri dari : a). Kurikulum, b). Program/ bahan pengajaran, c). Sarana dan fasilitas, d). Guru (tenaga pengajar). Ahmadi dan Prasetya (1997:103)

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. metode kuantitatif adalah metode penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena dengan menggunakan data-data numerik, kemudian dianalisis yang umumnya menggunakan statistik. (Suharsaputra, 2012 : 49)

Objek penelitian ini dilaksanakan di Mts al-Ghozali Kabupaten Indramayu, dengan jumlah rombongan belajar 3 kelas dengan jumlah siswa 69 orang. Adapun

jumlah guru 7 orang. Subjek penelitian adalah benda, hal, atau orang, tempat data untuk variabel penelitian melekat dan yang dipermasalahkan (Arikunto, 2010 : 172). Pada penelitian ini subjek yang akan diteliti adalah siswa-siswi Mts al-Ghozali Kabupaten Indramayu. Subjek yang akan dijadikan sebagai populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi Mts al-Ghozali Kabupaten Indramayu sebanyak 69 siswa-siswi. Variabel penelitian merupakan objek penelitian, atau apa yang menjadi titik pangkal penelitian. Dalam penelitian ini ada dua variabel, yaitu: Variable pertama (X) adalah Pemahaman siswa terhadap Mata Pelajaran akidah akhlak dan Variable kedua (Y) adalah akhlak siswa di sekolah.

HASIL PENELITIAN

Profil Mts Al-Ghozali Kab. Indramayu

Mts Al-Ghozali, adalah salah satu madrasah di wilayah Kabupaten Indramayu. Sekolah ini terletak tak jauh dari kota Kecamatan Jatibarang Kabupaten Indramayu, Mts Al-Ghozali memiliki Visi, Misi serta tujuan yang baik. Bukan cuma ucapan, tetapi juga selalu berusaha mewujudkan apa yang di tulis didalamnya. Sehingga pantaslah jika sekolah ini berupaya menjadi sekolah unggulan di wilayah Indramayu.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan penelitian di Mts Al-Ghozali Kab Indramayu, kali ini diikuti 69 siswa. Cara pengambilan data ialah dengan memberikan kepada siswa berupa angket yang meliputi angket aktivitas dan angket disiplin. Angket aktivitas berjumlah 15 item soal yang dijabarkan dari indikator-indikator aktivitas belajar. Kemudian angket disiplin yang berjumlah 16 soal yang merupakan penjabaran dari indikator-indikator tentang disiplin belajar;
2. Hasil angket aktivitas yang diberikan kepada siswa ternyata t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} , $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$ atau $1,29 \leq 7,815$, maka Variabel X (Aktivitas pembelajaran Akidah Akhlak) Mts Al-Ghozali Kab Indramayu adalah berdistribusi normal;
3. Hasil angket akhlak yang diberikan kepada siswa ternyata t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} , $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$ atau $1,84 \leq 7,815$, maka Variabel Y (Disiplin) Mts Al-Ghozali Kab Indramayu adalah berdistribusi normal;
4. Dari hasil angket variabel X dan Variabel Y yang ada dapat disimpulkan bahwa kontribusi aktivitas pembelajaran Akidah Akhlak memberikan kontribusi terhadap akhlak siswa sebesar 18% dan sisanya 82% ditentukan oleh variabel lain. Dan ternyata t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} , atau $3,133 \geq 2,447$, maka H_0 ditolak, artinya ada hubungan yang signifikan antara aktivitas pembelajaran akidah akhlak dengan akhlak siswa Mts Al-Ghozali Kab Indramayu;

PENUTUP.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: 1). Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa arab dari kata *akhlaqa yakhliq* yang berarti perangai. Mata pelajaran akidah akhlak yang di dalamnya ada pembinaan akhlak di Mts Al-Ghozali sangatlah penting sebagai usaha preventif atau pencegahan dari kenakalan remaja karena dalam pelajaran akhlak siswa Mts Al-Ghozali Kab. Indramayu di ajarkan untuk memiliki akhlak yang baik. 2). Pemahaman siswa merupakan suatu hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena dengan paham siswa dapat mengaplikasikan apa yang dia pelajari di sekolah dalam kehidupan sehari-hari dan juga dalam bertindak dan berperilaku. Oleh karena itu pemahaman sangatlah penting dalam kegiatan pendidikan disekolah dan menjadi salah satu tingkatan dari ranah kognitif yang menjadi tujuan dari pembelajaran. 3). Kontribusi aktivitas pembelajaran akidah akhlak memberikan kontribusi terhadap akhlak siswa sebesar 18% dan sisanya 82% ditentukan oleh variabel lain. Termasuk di dalamnya ada hubungan yang signifikan antara aktivitas pembelajaran akidah akhlak dengan akhlak siswa Mts Al-Ghozali Kab Indramayu.

Hal penting yang perlu digaris bawahi dalam penguatan akhlak siswa di sekolah adalah sosok guru. Guru hendaknya menjadi teladan dalam bersikap dan berakhlak yang baik dan itu tidak hanya dalam kegiatan pembelajaran akidah akhlak di kelas akan tetapi seluruh aktivitas di sekolah. Dengan keteladanan, maka penguatan nilai-nilai akhlak pada siswa akan dapat terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996.
- Bloom, Benjamin S., *Evaluation, instruction and policy making*, Paris: UNESCO, 1975
- Drs. H. A. Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung. CV Pustaka Setia, 1997
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qurán, Tafsir Maudhu'í atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996,
- W.J.S Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua Cetakan Ketiga, Balai Pustaka, 1994,
- Purwanto, M.N. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.
- Moh. Surya. *Pengantar Psikologi. Pengaruh Faktor Non Intelektual terhadap Gejala Berprestasi Kurang*. IKIP Bandung, 1981

- Ahmadi dan Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung, Pustaka Setia, 1997
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi aksara, 2009.
- Wahyudi, *Tingkatan Pemahaman Siswa Pada Materi Pelajaran*, Editorial Pendidikan Dan Kebudayaan Edisi 36, Depdiknas, Jakarta, 2001
- Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: PT. Refika Aditama. 2012